

STRATEGI PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA MATAKULIAH ILMU KEALAMAN DASAR

Dedy Ariyanto

FIP IKIP PGRI JEMBER
Email : dedyariyanto903@gmail.com

ABSTRACT

The Science Subjects have an important influence for human life. The research is designed using quasi-experimental approach to the design of a simple 2 x 2 factorial. The research subjects was a university student of Special education . Students were selected in this study amounted to 55 students. The results of this study are: 1) the average value of the learning outcomes of students who are taught Sciences using Problem based learning is higher (at 4,500) of the learning outcomes of students who are taught Sciences using conventional models (at 1,241); 2) the average value of learning outcomes Sciences students have high motivation to learn at 3,250 while those with low motivation to learn at 2,296; 3) the experimental group students with high learn motivation have the best learning outcomes Sciences by 4,692 while the control group students with low learn motivation to learn science have the worst outcomes for 0,429. Based on the results of the study, the conclusions are : 1) Problem based learning model significantly influence learning outcomes, learning outcomes of Sciences subjects experimental group (tought using problem based learning model) is higher than in the control group outcomes study (taught using conventional model or lecture); 2) motivation to learn significantly affect learning outcomes, student learning outcomes Sciences high motivation to learn is better than the student learning outcomes that low motivation to learn; 3) there is no significant interaction between fine distinctions model of learning and fine distinctions motivation performed well in giving influence against student learning outcomes of Science.

Keywords : *Problem Based Learning, Motivation to learn, Cognitive Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Paradigma pengajaran bergeser menjadi paradigma belajar yaitu dari yang berpusat pada guru (*teacher center*) menuju pembelajaran yang berpusat pada Mahasiswa (*students center*). Pendidikan berbasis materi tidak lagi menjadi tumpuan keberhasilan pendidikan, tetapi pendidikan berbasis kompetensi Mahasiswa dinilai lebih dapat diharapkan, karena melalui pendidikan berbasis kompetensi, lulusan akan memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik (Depdiknas, 2005). Guru dituntut dan ditantang untuk dapat mengaktifkan dan memberdayakan Mahasiswa belajar secara aktif, kreatif, dan inovatif.

Pembelajaran yang baik akan menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik, demikian pula sebaliknya. Abad XXI ini menuntut adanya paradigma baru dalam proses pembelajaran. Menurut Tilaar (2009), pada abad ini proses pembelajaran membutuhkan kualitas manusia yang berpendidikan. Oleh sebab itu , pembelajaran perlu dirancang dalam bentuk lingkungan pembelajaran aktif, kolaboratif, *self regulated*, dan *self directed learning* (Tan, 2003).

Dalam proses pembelajaran, kelangsungan dan keberhasilan belajar bukan hanya dipengaruhi faktor intelektual saja, melainkan juga faktor non intelektual lain yang tidak kalah penting dalam menentukan hasil belajar seseorang, salah satunya kemampuan seseorang dalam memotivasi dirinya. Mengutip pendapat dari Goleman (2004) kecerdasan intelektual (IQ) menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau emotional quotient (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Motivasi memegang peranan penting dalam belajar, teori kebutuhan yang didiciptakan dan dipopulerkan oleh Maslow menggambarkan hubungan hierarkhis dari berbagai kebutuhan. Di ranah kebutuhan pertama adalah dasar untuk timbul kebutuhan berikutnya. Jika kebutuhan pertama telah dipuaskan, barulah manusia mulai ada

keinginan untuk memuaskan kebutuhan selanjutnya. Manusia yang dikuasai oleh kebutuhan yang tidak terpuaskan akan termotivasi untuk melakukan kegiatan guna memuaskan kebutuhan tersebut.

Dalam proses pembelajaran di kelas, salah satu komponen yang penting adalah model apa yang digunakan guru dalam mengelola pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda tergantung pada kemampuan apa yang akan dicapai oleh Mahasiswa. Dengan banyaknya model pembelajaran yang ada guru dituntut untuk menguasai berbagai model pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membuat Mahasiswa aktif dan memberikan kesempatan kepada Mahasiswa untuk

mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan menggunakan kelompok dan mengkondisikan Mahasiswa untuk berdiskusi, saling bekerja sama, melakukan umpan balik, dalam menuntaskan materi dan memecahkan masalah serta menuntaskan materi dengan penyelidikan secara nyata adalah model pembelajaran Problem Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Masalah atau yang lebih dikenal dengan PBL.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah metode mengajar dengan fokus pemecah masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir (Arends, 2004, hlm. 41) ada 5 tahap penting yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan PBL yaitu:

Tabel 1 : 5 tahap penting dalam implementasi PLB (Arends, 2004:57)

Tahapan	Kegiatan Guru
Tahap 1 orientasi Mahasiswa kepada masalah	guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi Mahasiswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri
tahap 2 mengorganisasikan Mahasiswa untuk belajar	guru membantu Mahasiswa menentukan dan mengatur belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
tahap 3 membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	guru mendorong Mahasiswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi
tahap 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya	guru membantu Mahasiswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video dan model serta membantumereka berbagi karya mereka
tahap 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	guru membantu Mahasiswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Model ini tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan pengembangan keterampilan. Dengan menerapkan model pembelajaran ini akan melatih Mahasiswa berani mengemukakan pendapat, bekerja sama, mengembangkan diri, bereksperimen dan bertanggungjawab secara individu, saling ketergantungan positif, interaksi personal dan proses kelompok. Penggunaan model pembelajaran ini secara efektif dan efisien akan mengurangi monopoli guru dalam penguasaan jalannya proses pembelajaran, dan kebosanan Mahasiswa dalam menerima pelajaran akan berkurang (Lie, 2002). Slavin (2005, hlm. 213) metode spesialis tugas memasukkan sebuah prosedur dimana para Mahasiswa saling berbagi informasi yang telah mereka kumpulkan bersama teman satu kelompok dan dalam banyak kasus dengan kelas sebagai satu keseluruhan.

Landasan teori PBL adalah kolaborativisme, suatu pandangan yang berpendapat bahwa mahaMahasiswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal tersebut juga menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator Mahasiswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya social dan individual. Menurut paham konstruktivisme, manusia hanya dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya sendiri.

KARAKTERISTIK PBM

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) menjelaskan karakteristik dari PBM, yaitu:

1. *Learning is student centered*
Proses pembelajaran dalam PBL lebih

menitikberatkan kepada Mahasiswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana Mahasiswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2. *Authentic problems form the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada Mahasiswa adalah masalah yang otentik sehingga Mahasiswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

3. *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja Mahasiswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga Mahasiswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4. *Learning occurs in small groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran yang jelas. dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaborative, maka PBM dilaksakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut

pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan.

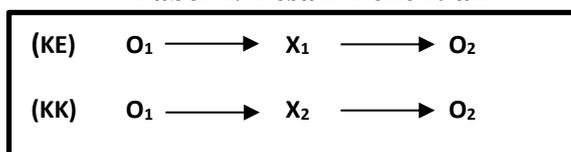
5. *Teachers act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator, namun walaupun begitu guru harus memantau perkembangan aktivitas mahasiswa dan mendorongnya agar mencapai target yang hendak dicapai.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan desain eksperimen yang digunakan adalah *nonrandomized pretest-posttest control group design* menggunakan faktorial 2x2 (Keling, 2006:391; Seniati dkk, 2005:127). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan ada 3 yaitu Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan, dimana dalam penelitian ini ada 2 variasi yaitu model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan model konvensional (diskusi), Variabel moderator dalam penelitian ini adalah motivasi belajar, Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif pada matakuliah IKD.

Tabel 1. Desain Penelitian



Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini terdiri dari tes dan angket. Angket digunakan untuk mengukur motivasi belajar Mahasiswa dan tes dipakai untuk mengukur hasil belajar Mahasiswa. Motivasi belajar diukur dengan menggunakan instrumen motivasi belajar. Berdasarkan jabaran teori motivasi belajar berhasil dikembangkan 20 item pertanyaan dengan 4 macam pilihan jawaban. Sementara itu, instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar Mahasiswa dikembangkan sendiri oleh peneliti. Tes disusun dalam bentuk pilihan ganda yang terdiri dari 5 pilihan, yaitu a, b, c, d, e.

Dalam penelitian ini terdapat 6 data kuantitatif, yaitu data pre tes kelompok kontrol, data pre tes kelompok eksperimen, data post tes kelompok kontrol, data post tes kelompok eksperimen, data motivasi belajar kelompok kontrol, dan data motivasi kelompok eksperimen. Jika keempat data diatas dikembangkan maka akan ada 2 data lagi yaitu *gain skor* kelompok eksperimen dan *gain skor* kelompok eksperimen.

Robinson (dalam seniati dkk, 2005:127) mengatakan bahwa *gain skor* ini merupakan selisih antara nilai pre tes dan post tes. *Gain Skor* dianggap merupakan ukuran hasil belajar Mahasiswa yang dipengaruhi oleh pemberian treatment (perlakuan).

Tehnik analisis data yang digunakan yaitu: Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah penyajian data dengan tabel, perhitungan mean, frekuensi, nilai maximum, nilai minimum & standar deviasi, persentase dan klasifikasi skor data. Data motivasi belajar maupun data hasil belajar diklasifikasikan dama 2 tingkatan, yaitu tinggi dan rendah. Klasifikasi skor tinggi dan rendah ditentukan berdasarkan nilai mean skor. Skor diatas mean (mean < skor) termasuk kategori tinggi, sedangkan skor dibawah nilai mean (mean > skor) termasuk kategori rendah. Analisis statistik inferensial digunakan untuk menganalisa data dalam rangka pengujian hipotesis untuk mengambil kesimpulan. Teknik analisis inferensial yang digunakan adalah uji perbedaan dengan menggunakan analisis varian

(ANOVA) dua jalur (2x2). Analisis data penelitian ini menggunakan *SPSS versi 16.00 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil belajar Mahasiswa pada kelompok eksperimen (yang diajar menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL))

lebih baik dari pada hasil belajar Mahasiswa kelompok kontrol (yang diajar menggunakan model konvensional). Analisis deskriptif penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan data agar mudah dibaca dalam tabel, besaran nilai mean, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, dan frekuensi.

Tabel 2 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar Berdasarkan Variasi Model Pembelajaran.

Hasil Belajar	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Kelompok Kontrol	29	-2,00	6,00	1,231	2,050
Kelompok eksperimen	26	1,00	6,00	4,499	1,221

(data diolah tahun 2017)

Variasi motivasi belajar yang diteliti dalam penelitian ini ada 2 jenis, yaitu : Motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah.

Tabel 3 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar Berdasarkan Variasi Motivasi Belajar

Hasil Belajar	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi	28	0,00	6,00	3,252	2,021
Mahasiswa dengan motivasi belajar rendah	27	-2,00	6,00	2,298	2,638

(data diolah tahun 2017)

Sebanyak 55 orang subyek dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu kelompok kontrol yang memiliki motivasi belajar tinggi, kelompok kontrol yang memiliki motivasi belajar rendah, kelompok eksperimen yang memiliki motivasi tinggi, dan kelompok eksperimen yang memiliki motivasi rendah. Hasil belajar Mahasiswa kelompok eksperimen yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih baik dari pada kelompok lainnya.

Tabel 4 Hasil Belajar Berdasarkan Interaksi Antara Model Pembelajaran Dan Motivasi Belajar.

Kelompok	Motivasi belajar	Mean hasil belajar	N	Std. Deviasi	Urutan kualitas hasil belajar
Kontrol	Rendah	0,429	14	2,065	4
	Tinggi	2,000	15	1,773	3
Eksperimen	Rendah	4,308	13	1,377	2
	Tinggi	4,692	13	1,241	1

(data diolah tahun 2017)

Data motivasi belajar didapatkan dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 5 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Data Motivasi Belajar.

Motivasi Belajar	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Total	55	36	63	49,254	6,022
Kelompok Kontrol	29	36	56	47,413	4,851
Kelompok Eksperimen	26	39	63	51,307	6,607

(data diolah tahun 2017)

Hasil Analisis Inferensial Perhitungan analisis statistik inferensial menggunakan (ANOVA) dua jalur 2 x 2.

Tabel 6 ringkasan hasil uji ANOVA dua jalur.**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: Gain Skor Hasil Belajar

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	164,415 ^a	3	54,805	20,407	,000	,546
Intercept	447,392	1	447,392	166,587	,000	,766
kelompok	147,919	1	147,919	55,078	,000	,519
motivasi	13,106	1	13,106	4,880	,032	,087
kelompok * motivasi	4,825	1	4,825	1,796	,186	,034
Error	136,967	51	2,686			
Total	727,000	55				
Corrected Total	301,382	54				

a. R Squared = ,546 (Adjusted R Squared = ,519)

Berdasarkan hasil perhitungan ANOVA pada tabel 5 maka dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian yang diajukan: 1) didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 55,078 dengan signifikansi 0,000 ($Sig < 0,05$). Oleh karena F_{hitung} memiliki signifikansi kurang dari 0,05 ($Sig = 0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara Mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dibandingkan dengan Mahasiswa yang diajar menggunakan model konvensional. 2) didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 4,880 dengan signifikansi 0,032 ($sig < 0,05$). Oleh karena F_{hitung} memiliki signifikansi kurang dari 0,05

($sig = 0,032 < 0,050$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar pada Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan pada Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah. 3) Berdasarkan tabel 4.12 diatas F_{hitung} sebesar 1,796 dengan signifikansi 0,186 ($sig < 0,05$). Oleh karena F_{hitung} memiliki signifikansi lebih dari 0,05 ($sig = 0,186 > 0,050$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada interaksi signifikan antara perbedaan model pembelajaran dan perbedaan motivasi dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Kealaman Dasar.

B. Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh perbedaan hasil belajar IKD yang diajar dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dan model konvensional. Dalam penelitian ini, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menyumbang sebesar 51,90% dari hasil belajar. Hal ini disebabkan karena adanya variabel-variabel lain yang bisa mempengaruhi hasil belajar namun tidak diteliti atau tidak dikontrol dalam penelitian ini. Variabel-variabel lain itu bisa dari faktor internal seperti kondisi psikologis (mental dan emosional) dan kondisi fisik, maupun faktor eksternal seperti kondisi lingkungan dan sosial budaya Mahasiswa. Peningkatan hasil belajar sebagai akibat strategi pembelajaran problem based learning juga telah dilaporkan oleh peneliti terdahulu (Lila, 2007; Zuhri, 2007; Handayani & Sapir 2009).

Ilmu Kealaman Dasar berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga Ilmu Kealaman Dasar (IKD) bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dapat digunakan apabila materi yang akan dipelajari adalah yang berbentuk narasi tertulis dan materi yang digunakan dalam penelitian eksperimen yaitu tentang sistem transportasi I adalah narasi tertulis. Model memiliki prinsip pembelajaran bersifat dialogis-kritis, pengalaman langsung (*Direct experiences*), kolaboratif dan efektif.

Hasil penelitian membuktikan bahwa ada pengaruh perbedaan motivasi belajar terhadap hasil belajar IKD. Hasil penelitian juga menemukan fakta bahwa motivasi belajar memberikan sumbangan sebesar 8,70%. Hal ini mengingatkan bahwa motivasi belajar bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Variabel-variabel lainnya yang bisa mempengaruhi hasil belajar namun tidak diteliti atau tidak dikontrol dalam penelitian ini bisa berupa faktor internal seperti kondisi psikologis (mental dan emosional) dan kondisi fisik, serta faktor eksternal seperti kondisi lingkungan dan kondisi sosial budaya Mahasiswa. Hasil penelitian ini sesuai dan memperkuat penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Indrianti (2009) dan Kandek (2004).

McClelland dan Atkinson (dalam Slavin, 1997, hlm. 359) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan berusaha untuk berhasil dan memilih kegiatan yang berorientasi pada tujuan, keberhasilan atau kegagalan. Sedangkan menurut Atkinson (dalam Djaali, 2000) seseorang yang mempunyai motivasi belajar tinggi pada umumnya harapan akan suksesnya selalu mengalahkan rasa takut akan mengalami kegagalan. Ia selalu merasa optimis dalam mengerjakan setiap apa yang dihadapinya, sehingga setiap saat selalu termotivasi belajar untuk mencapai tujuan. Karakteristik motivasi menunjukkan bahwa siapa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung mengerahkan semua usahanya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Lebih dari itu, pencapaian tujuan itu pada standar setinggi mungkin. Meskipun kepuasan ekstrinsik lebih berarti dari pada perolehan skor hasil belajar (kepuasan ekstrinsik), bagi Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, usaha maksimal untuk menguasai isi matakuliah yang dipelajari, bagaimanapun juga akan memberi peluang kepada mereka untuk mencapai skor yang tinggi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak ada interaksi signifikan antara perbedaan model pembelajaran dan perbedaan motivasi dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Mahasiswa. Hasil penelitian ini juga menemukan fakta bahwa interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar memberikan sumbangan sebesar 3,40%. Hal ini mengingatkan bahwa interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar bisa berpengaruh secara berbeda pada orang yang berbeda atau dengan kata lain sumbangan gabungan antara variabel model pembelajaran dan motivasi belajar memberikan efek yang berbeda pada masing-masing Mahasiswa.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Sanjaya (2008) bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menghendaki seluruh peserta didik memperoleh keberhasilan dalam belajar. Artinya pada model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) bukan hanya Mahasiswa bermotivasi tinggi yang memperoleh keberhasilan belajar tetapi

juga Mahasiswa bermotivasi rendah. Hal ini terlihat pada nilai mean hasil belajar antara Mahasiswa bermotivasi rendah tidak terlalu berbeda atau memiliki selisih yang sedikit dengan nilai mean hasil belajar Mahasiswa bermotivasi tinggi.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut: (1) Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar. Hasil belajar matakuliah IKD pada Mahasiswa kelompok eksperimen (diajar menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning) lebih tinggi dari pada hasil belajar matakuliah IKD pada Mahasiswa kelompok kontrol (diajar menggunakan model konvensional/diskusi). (2) Motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar. Hasil belajar matakuliah IKD pada Mahasiswa yang motivasi belajar tinggi lebih baik daripada hasil belajar matakuliah IKD pada Mahasiswa yang motivasi belajar rendah. (3) Tidak ada interaksi signifikan antara pembedaan model pembelajaran dan pembedaan motivasi belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Mahasiswa matakuliah IKD. Dengan kata lain perlakuan pembedaan model pembelajaran dan perbedaan motivasi belajar memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar Mahasiswa matakuliah IKD namun tidak saling berinteraksi.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka diajukan saran sebagai berikut : (1) Disarankan kepada para dosen matakuliah IKD untuk menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran karena terbukti dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran matakuliah IKD yang dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi aktif Mahasiswa. (2) Apabila ingin menerapkan model ini, sebaiknya dihindari adanya waktu yang terpotong seperti waktu istirahat. Waktu yang digunakan seharusnya continue sehingga proses pembelajaran menjadi optimal. (3) Untuk peneliti lanjutan yang tertarik dengan model pembelajaran problem based learning, disarankan untuk menambah variabel lain dalam

penelitian. (4) Apabila ingin meneliti model pembelajaran problem based learning, disarankan untuk meneliti model ini pada matakuliah lain selain IKD, selain itu juga disarankan untuk meneliti pada tingkat dan jenjang yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian dan pembuatan jurnal terutama kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Kaprodi Program Studi Pendidikan Luar Biasa, teman-teman dosen serta mahasiswa matakuliah ilmu kealaman dasar semester 2 tahun ajaran 2016/2017 yang bersedia menjadi obyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Depdiknas. 2005. *Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005*. Jakarta: Depdiknas.
- [2] Djaali. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PPS Universitas Negeri Jakarta
- [3] Goleman, Daniel. 2004. *Emotional intelligence kecerdasan emotional mengapa EQ lebih penting dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [4] Indrianti, Dhola Rosa. 2009. *Pengaruh bea Mahasiswa terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar maha Mahasiswa fakultas ekonomi universitas negeri malang*. skripsi tidak diterbitkan. Malang
- [5] Kandek, Y. 2004. *Pengaruh metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika Mahasiswa SMU Katolik Palu*. Tesis tidak diterbitkan. Malang
- [6] Kelinger, F N. 1986. *asas-asas penelitian behavioral (terjemahan Landung R Simatupang)*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- [7] Lie, A. 2002. *Cooperative Learning: mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo

- [8] Sanjaya, W. 2008. *Startegi Pembelajaran Standar Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- [9] Seniati, Liche; Yulianto, Aries; dan Setiadi, Bernadette N. 2005. *Psikologi eksperimen*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia
- [10] Slavin, E.R. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan oleh Narulta Yusron. Bandung: Nusa Media
- [11] Tan, O.S. 2003. *Problem Based Learning Innovation. Using Problem to Power Learning in the 21st Century*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte. Ltd
- [12] Tilaar, A.R. 2009. *Membenahi pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineke Cipta